

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber yang ada, baik dari buku, jurnal, tulisan ilmiah dan karya-karya yang sejalan dengan pembahasan yang sedang dianalisis. Dalam mengumpulkan data, penulis juga membaca berbagai kitab tafsir yang relevan dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kajian kualitatif yang diterapkan oleh penulis dengan menitik beratkan kepada analisis terhadap prosedur pengumpulan data deduktif.

##### **B. Sumber Penelitian**

Penelitian ini tidak jauh beda dengan penelitian sebelumnya, yaitu memakai atau menggunakan dua jenis sumber penelitian, diantaranya adalah:

1. Sumber data primer.

Sumber data primer ini tidak lepas dari al-Qur'an. Tafsir al-Misbah, tafsir an-Nur, tafsir al-Azhar, tafsir Jalalain, tafsir al-Thabari, tafsir Fi Zilalil Qur'an dan Tafsir Kemenag. Karena langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah, merujuk kepada al-Qur'an dengan melihat berapa jumlah kata yang berkaitan dengan mental dalam al-Qur'an. Dengan menggunakan kamus al-Qur'an yaitu *Mu'jam Mufahras Li al-Fazil Qur'an* yang dikarang oleh Muhammad Baqi'.

2. Sumber data sekunder.

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua karya-karya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, baik yang bersumber dari kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, karya-karya ilmiah maupun tulisan yang bersumber dari dunia massa yang dapat diakui keakuratannya serta dapat di pertanggungjawabkan.

### C. Pendekatan dan Metode yang digunakan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, yang berkaitan dengan gangguan mental yang terdapat di berbagai tafsir, buku, jurnal dan berbagai karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan judul pembahasan dan didukung dengan teori Sigmund Freud dalam sebuah teori Psikoanalitik, kedua Carl Rogers dan Abraham Maslow dengan teori Humanistik, ketiga Albert Bandura dengan teori sosial kognitif. Namun dalam pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan penelitian penulis menggunakan dua cara: *Pertama*, berdasarkan istilah atau lafadz, pencarian dengan istilah ini dilakukan dengan merujuk kitab-kitab kamus, salah satunya adalah *Mu`jam al-Mufahras Li al-Fazil Qur`an*. *Kedua*, berdasarkan kandungan, kitab-kitab yang bisa dijadikan dalam pencarian menggunakan makna diantaranya: kitab *Tafsir ayat al-Qur`an al-Karim* yang diterjemahkan ke bahasa arab oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi, dan *Kitab al-Mu`jam al-Maudhu'i li ayat al-Qur`an al-Karim* karya Shubi Abd al-Ra'uf Asar. (Zulheldi, 6 Langkah Metode Tafsir Maudh'i, 2017)

Proses pengambilan ayat dalam penelitian ini penulis lakukan dengan menggabungkan dua cara diatas, yaitu dengan menelusuri berdasarkan istilah-istilah al-Qur'an yang berdekatan dan menelusuri kandungan ayat yang memiliki makna berdekatan dengan pembahasan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *maudhu`i*. Metode yang mengkhususkan kepada satu pembahasan tertentu, kemudian mencari ayat yang sama-sama membahas tema yang telah ditentukan, dengan cara menghimpun ayat dari berbagai surah, dengan cara mengaitkan ayat yang umum kepada yang khusus, yang *Mutlaq* dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain. Di bantu berbagai keterangan dari hadits. Sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif serta tuntas meliputi tema yang dibahas, sejalan dengan pandangan al-Qur`an.

## 1. Pengertian Metode *Maudhu'i*

Metode tafsir tematik dikenal juga dengan nama Tafsir Maudhu'i, yaitu istilah baru dari ulama zaman sekarang dengan pengertian "menghimpun ayat-ayat al-Quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode Maudhu'i, di mana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.

Secara terminologi (istilah), ada beberapa istilah yang disampaikan para ulama tafsir, diantaranya adalah, yang disampaikan oleh Mustafa Muslim. Yaitu: "Tafsir maudhu'i" adalah tafsir yang menjelaskan dari berbagai masalah-masalah al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama, dengan cara mengumpulkan dari berbagai ayat-ayat yang terdapat di berbagai surah, dikaji dari berbagai isi kandung ayat dengan cara-cara tertentu. Supaya bisa diambil makna-maknanya, dengan menghubungkan ayat yang satu dengan lainnya dengan hubungan yang komprehensif." (Zulheldi, Langkah Metode Tafsir Maudhu'i, 2017)

Ada juga yang mengatakan bahwa metode maudhu'i itu adalah sebagai berikut. "Menghimpun seluruh ayat dengan tujuan yang sama sertema dibawah tema yang sama, disusun dengan kronologi turunnya, serta memperhatikan sebab turunnya, selanjutnya menggali segala aspek yang memungkinkan yang dapat digali menjadi sebuah kesimpulan yang kompleks. (Anwar A. H.-F., Metode Tafsir Maudhu'i, 2002)

Muhammad Quraish Shihab juga mengatakan dalam bukunya yang berjudul “*Membumikan al-Qur`an*” bahwa definisi metode *maudhu`i* adalah “menetapkan satu tema tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat atau sebagian ayat-ayat yang berada dalam al-Qur`an, yang membahas tentang tema tersebut, dengan menkaitkan ayat yang satu dengan yang lainnya. Sehingga menghasilkan kesimpulan yang menyeluruh dari tema tersebut, yang sesuai dengan pandangan al-Qur`an.” (Shihab M. , *Membumikan al-Qur'an* , 1997)

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode *maudhu`i* adalah “sebuah metode penafsiran yang menitik beratkan pada satu tema tertentu, yang diambil dari seluruh ayat atau sebagiannya dengan tujuan ayat yang sama, serta tema yang sama, dengan mengkaitkannya antara ayat dengan ayat yang lain sehingga menghasilkan satu kesimpulan yang komprehensif, tentang tema yang dibahas, sesuai dengan pandangan al-Qur`an.”

Dari berbagai buku dan literatur yang ditemukan, bahwa metode *maudhu`i* juga terbagi kepada dua macam. Dengan latar belakang yang sama, yaitu dengan membahas tema yang sama dengan persepektif yang sama untuk menyingkap hukum yang keterkaitan dalam al-Qur`an. Dengan tujuan untuk menepis pandangan tokoh-tokoh orientalis yang memandang banyaknya *Tikrar* (pengulangan ayat) dalam al-Qur`an. (Rusdy, *Ulumul Qur'an* , 2004)

## 2. Sejarah Metode *Maudhu`i*.

Awal mula dari tafsir *maudhu`i* sebenarnya sudah muncul sejak pada zaman Rasulullah Saw, karena setiap permasalahan akan di kembalikan kepada Nabi Muhammad, mulai dari perkara urusan dunia sampai kepada urusan keagamaan. Begitu juga dalam bidang keilmuan, salah satunya dari segi makna al-Qur`an.

Sebagaimana yang terjadi Ketika itu, bahwa ada dalam satu Riwayat

yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad menjelaskan makna al-Qur`an yang belum jelas maknanya di kalangan para Sahabat, yaitu terdapat dalam surah al-An`am ayat 82

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ

مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Kata *zdzulman* dalam ayat ini nabi menjelaskan maksud dari penjelasan ayat 13 surah Luqman bahwasanya, dengan penjelasan (sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar).

Sebagaimana di jelaskan oleh Dr. Ali Khalil. Beliau menegaskan bahwa Rasulullah Saw, telah memberikan contoh kepada Sahabat bahwa mengumpulkan semua ayat *mutasyabihat* dapat menyelesaikan masalah dan menghilangkan keraguan dan kerancuan dalam memahami makna ayat al-Qur`an. Dari pernyataan Ali Khalil bisa ditarik kesimpulan bahwa cikal bakal metode *maudhu'i* dari peristiwa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan penjelasan Ali Khalil. (Arni, 2013)

Dalam contoh lain bahwasanya Rasulullah SAW menjelaskan surah al-An`am ayat 59:

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ

وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَةٍ

أَلَّا رَضٍ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَاسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun

*dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata” (Lauh Mahfudz)”*

Rasulullah SAW dalam riwayat Imam Bukhari , ketika menjelaskan maksud dari kata (dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia), beliau menjelaskan dengan mengutip surah Lukman ayat 34.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي  
الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي  
نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok.603) (Begitu pula,) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Embrio (benih) penafsiran ini kemudian tumbuh dengan pesat dan berkembang, sehingga menghasilkan kitab-kitab tafsir yang di pengaruhi dengan penafsiran antara ayat dengan ayat. Salah satu contoh kitab tafsirnya adalah kitab tafsir at-Thabari pada tahun 839-923 M, yang dinilai sebagai kitab tafsir yang pertama memakai metode penafsiran antara ayat dengan ayat. Selanjutnya bermunculanlah kitab tafsir yang tidak lagi focus dengan cara menafsirkan antara ayat dengan ayat, akan tetapi lebih khusus dengan cara menafsirkan dengan satu tema tertentu, salah satunya dengan tema hukum, diantaranya adalah kitab tafsir yang karang oleh Abu Bakar Ahmad Bin Ali ar-Razy al-Jashshas dengan judul tafsir “Ahkam al-Qur’an” pada tahun 305-370 H. Kemudian tafsir al-Jami` li Ahkam al-Qur’an karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-

Qurthuby wafat pada tahun 671 H. (Shihab M. Q., 2013)

Dapat disimpulkan bahwa dengan cara menafsirkan ayat dengan ayat adalah merupakan dari metode *tafsir bil ma'tsur*, pada dasarnya *tafsir bil ma'tsur* adalah bagian dari metode *maudhu'i*. Maka dapat disimpulkan bahwa Nabi sendiri sudah memberi contoh penafsiran dengan metode *tafsir* *maudhu'i*. Dan diantara kitab tafsir yang mempelopori tumbuhnya metode *maudhu'i* salah satunya juga adalah Fakhruddin ar-Razy, wafat pada tahun 610 H. Dengan karya tafsir Mafatihul Qaib dan Ibnul Arabi. Namun tidak semuanya menerapkannya dengan utuh pada karya-karyanya, melainkan hanya pada sebagiannya. (Anwar A. H.-F., 2002)

### 3. Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Maudhu'i*

#### a. Kelebihan Metode *Maudhu'i*

Ada beberapa kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki oleh metode tafsir *maudhu'i* yaitu:

- 1) Mengatasi permasalahan zaman, metode ini akan mengatasi semua permasalahan dengan perkembangan zaman sekarang, yang sangat dinamis, yang selalu berkembang. Dengan cara memetakan dari berbagai ayat yang terdapat dalam al-Qur'an, akan memudahkan menjawab semua permasalahan yang beredar dalam Masyarakat. Maka dengan penafsiran metode *maudhu'i* ini bisa ditinjau berbagai masalah yang terjadi zaman sekarang. (Rusdy, Ulumul Qur'an II , 2004)
- 2) Dalam memahami permasalahan, pembaca akan lebih mudah menyimpulkan point-point pembahasan yang sedang di telitinya, karena sudah di tema-temakan dalam berbagai tema kecil, sehingga lebih mudah di cerna dan difahami.
- 3) Peneliti dapat mengkaitkan berbagai ayat yang sama membahas satu tema yang sama dari berbagai surah yang ada dalam al-Qur'an. Dengan cara metode *maudhu'i* ini peneliti akan dapat mengungkap makna dan

petunjuk yang ada dalam al-Qur`an serta mukjizat al-Qur`an. (Anwar A. H.-F., Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya, 2002 )

- 4) Metode maudhu`i dapat mengantarkan seorang pembaca untuk membantah persepsi sebagian orang yang mengatakan bahwa ada sebagian ayat yang saling berbenturan dari berbagai ayat yang ada dalam al- Qur`an. Maka dengan langkah-langkah metode maudhu`i bisa membatah semua anggapan Masyarakat, karena semua ayat yang ada dalam al-Qur`an tidak ada yang bertentangan, dan semua ayat al-Qur`an sesuai dengan perkembangan zaman dan bisa menjawab semua permasalahan yang terjadi. (Zulheldi, 6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i , 2017)
- 5) Dengan cara dan metode maudhu`i serta langkah- langkah yang tersusun dalam metode ini bisa menjelaskan dan memaparkan semua penjelasan masalah yang ada sekeliling masyarakat, dengan menafsirkan ayat dengan secara jelas mulai dari segi bahasa serta penafsiran secara terperinci dan dibantu dengan berbagai hadits yang membantu untuk menjelaskan tema yang telah dibahas. (Zulheldi, 6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i , 2017)

**b. Kekurangan Tafsir Metode Maudhu`i.**

Semua metode penafsiran pasti ada kekurangan dan kelebihanannya, baik dari segi langkah, mapun dari segi hasil yang akan dihasilkan dari teori yang telah di diperaktekkan, karena semuanya pasti memiliki plus dan minusnya. Diantara kekurangan metode maudhu`i adalah:

1. Memenggal ayat yang akan di jadikan satu tema dari berbagai surah yang ada dalam al-Qur`an. Bahwa ketika mengambil ayat dalam berbagai al-Qur`an pasti akan mengutipnya dengan penuh sampai akhir ayat. Akan tetapi sering terjadi ketika mengutip ayat sering kali di sebagiannya saja. Karena dalam satu ayat tidak hanya membahas satu tema. Contohnya ayat tetang shlat dan zakat,

ketika ingin mengutip ayat tentang shalat pasti akan tertinggalakan separoh ayat yang membahas tentang zakat, begitu juga sebaliknya ketika mengutip dari ayat yang sama, ketika membahastentang zakat, pasti ayat yang membahas tentang shalat akan terpinngirkan. Sehingga menimbulkan tercecernya sebagaina ayat. (Yamani, 2015)

2. Membatasi penafsiran ayat. Sering terjadi dalam menafsirkan ayat hanya Sebagian saja, dan menggiring pada tema yang dituju, serta disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas. Sehingga meninggalkan penafsiran Sebagian ayat yang terkandung dalam satu ayat yang utuh. (Awadin 2022)

#### **D. Kerangka Teori dan Langkah-langkah Penafsiran**

Untuk dapat menganalisa term kata mental dalam al-Qur`an, penulis menggunakan metode tafsir tematik maudhu`i. Yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang sama membahas tema yang sedang di analisa. Selanjutnya penulis juga mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas dan mengelaborasi sesuai tema yang sedang di bahas. Dengan penafsiran yang lebih konprehensif dan menyeluruh. Pada dasarnya teori atau metode tafsir maudhu`i terbagi menjadi dua bahagian, keduanya mempunyai tujuan dan maksud yang sama. Sebagaimana yang tertulis dalam buku Abdul Hayy al-Farmawi. Sebagai berikut:

1. Mengkaji satu surat secara umum atau universal bukan dengan kajian parsial. Yang di dalamnya terdapat tujuan yang sebenarnya, dan tujuan utama dari ayat. Serata kesamaan sebagian surat dengan surat lainnya, sehingga dapat disimpulkan dengan kesimpulan yang sempurna tanpa ada kesenjangan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya. (al-Farmawi, 2002)

2. Mengumpulkan ayat dari berbagai surah yang ada dalam al-Qur`an dengan satu tema yang telah ditentukan, semuanya disatukan dibawah satu judul, lalu dianalisa dengan metode maudhu`i. (al-Farmawi and Anwar 2002)

Dari pembagian diatas penulis menggunakan metode al-Farmawi dalam penelitian ini, adapun langkah-langkah yang dilakukan ketika ingin mengaplikasikan metode maudhu`i sebagai berikut:

- a) Menentukan topik permasalahan yang akan dibahas.
- b) Menghimpun seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.
- c) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunya, didukung dengan pengetahuan tentang *asbab an-nuzul* ayat.
- d) Memahami munasabah antar ayat.
- e) Menyusun pembahasan ayat kedalam rangka tema yang sempurna (*outline*).
- f) Melengkapi penjelasan dengan kajian hadits yang relevan dengan pembahasan yang sedang di tafsirkan.
- g) Memahami ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang sama membahas satu tema yang memiliki kesesuaian makna. Kemudian mengkompromikan antara ayat yang `Am dan Khas, *Mutlaq* dan *Muqayyad*, dan mengkompromikan ayat-ayat yang pada dasarnya berlawanan menjadi suatu kesimpulan yang dapat dipahami. (al-Farmawi and Anwar 2002)

Peneliti juga memakai langkah-langkah yang di tawarkan oleh Zulheldi dalam bukunya yang berjudul 6 Langkah Memahami Metode maudhu`i sebagai berikut:

- a. Menentukan tema.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema.
- c. Mengklasifikasikan ayat-ayat secara rinci dan membahas *asbab an-nuzul* ayat.
- d. Memahami *munasabah* setiap ayat.

- e. Mengklasifikasikan tema bahasan atau *outline*.
- f. Menafsirkan ayat secara menyeluruh. (Zulheldi, 6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i, 2017)

Selain metode yang telah di sampaikan di atas, peneliti juga memakai metode yang sama dalam menafsirkan ayat-ayat yang beredaksi mirip sebagaimana di jelaskan dalam buku “Metode Penafsiran al-Qur'an, yang disusun oleh Nasaruddin Baidan” sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menghimpun redaksi yang sama.
- b. Membandingkan redaksi yang mirip.
- c. Menganalisa perbedaan yang terkandung di dalam redaksi yang mirip.
- d. Membandingkan pendapat para mufassir tentang ayat beredaksi mirip.

Dalam melakukan kategorisasi pengelompokkan ayat yang mirip, dapat dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya:

- 1. Suatu redaksi dikatakan sama dengan redaksi yang lain jika keduanya membicarakan satu kasus yang sama dengan memakai kata yang sama, kalimat dan tata Bahasa yang hampir sama dalam membahas satu topik.
- 2. Atau dua ungkapan yang sama membicarakan dua kasus yang berbeda.
- 3. Atau redaksi yang persis sama diulang satu kali atau lebih, akan tetapi pengulangannya mengandung maksud tertentu yang tidak ada pada redaksi serupa yang terletak sebelumnya. (Baidan 2002)

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data, penulis terlebih dahulu melihat dalam al-Qur'an makna kata mental, dengan menggunakan dua cara. Pertama,

berdasarkan istilah atau lafadz dengan merujuk pada kitab *Mu'jam Mufahras Li al-Fazil Qur'an* yang disusun oleh Muhammad Fuad al-Baqi. Kedua, berdasarkan kandungan kitab yang bisa dijadikan dalam pencarian menggunakan makna diantaranya: Kitab *Tafsir Ayat al-Qur'an al-Karim* yang diterjemahkan ke Bahasa Arab oleh Muhammad Fuad al-Baqi, dan kitab *al-Mujam al-Maudhu'i li Ayat al-Qur'an al-Karim*. Setelah dilihat dalam kamus tersebut, penulis menemukan 6 ayat yang bermakna mental dalam al-Qur'an yang terdapat di beberapa surah.

Diantaranya adalah surah al-Baqarah ayat 10, ar-Rum ayat 36, al-Ma'rij ayat 19, al-A'raf ayat 150 dan Thaha ayat 86, al-Falaq ayat 5. al-A'raf ayat 179. Selanjutnya penulis memasukkan 6 ayat yang sama maknanya dengan mental dalam pembahasan penelitian ini, dengan merujuk kembali kedalam al-Qur'an, sehingga penulis dapat memastikan bahwa kata yang memiliki kesamaan makna dengan mental tersebut terdapat 6 ayat dalam al-Qur'an.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data, penulis mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan pembahasan. Dari beberapa ayat yang serupa maknanya dikelompokkan dalam bentuk satu tema. Setelah penulis menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan gangguan mental. Penulis juga menganalisis data, dengan melihat asbabunnuzul dan melihat makna dasar dari mental tersebut. Dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang relevan dengan pembahasan. Dengan demikian, data tersebut membantu menganalisis hubungan al-Qur'an dengan psikologi dalam membantu membentuk kesehatan mental.